
Penerapan Metode *Role Play* Berbasis *Theory of Mind* untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Anak

Muslatul Fauzia¹, Henny Anggraini², Cicilia Ika Rahayunita³

PG PAUD, Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: muslatulfauzia@gmail.com¹, hennianggraini@unikama.ac.id², cicilia@unikama.ac.id³

Article History:

Received: 24 Oktober 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 09 Desember 2025

Keywords: *Role Play, Theory of Mind, Emotional Regulation, Early Childhood Education, Contextual Learning.*

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the role-play method based on Theory of Mind (ToM) in improving the emotional regulation skills of children aged 5–6 years at TK Baitur Rahman Lawang. The findings indicate that this method is effective in developing the ability to recognize emotions, control emotional reactions, and express feelings appropriately in social contexts. Through engaging in structured role-play with character perspectives, children gain meaningful reflective and social experiences that form the foundation for more mature emotional regulation. This study highlights the importance of integrating active, contextual, and socially oriented methods in early childhood education, with teachers serving as key facilitators in designing scenarios and providing reflective guidance. The development prospects suggest potential application on a larger scale as well as integration with other approaches, such as mindfulness or culturally based storytelling. Furthermore, future research is recommended to explore the effectiveness of this method across gender, social background, and multicultural contexts.*

Kata Kunci: *Role Play, Theory of Mind, Regulasi Emosi, PAUD, Pembelajaran Kontekstual.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode role play berbasis *Theory of Mind* (ToM) dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun di TK Baitur Rahman Lawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan reaksi emosional, serta mengekspresikan perasaan secara tepat dalam konteks sosial. Melalui keterlibatan dalam bermain peran dengan perspektif tokoh, anak memperoleh pengalaman reflektif dan sosial yang bermakna, sehingga membentuk dasar regulasi emosi yang lebih matang. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi metode aktif, kontekstual, dan berbasis perspektif sosial dalam pembelajaran PAUD, dengan guru berperan sebagai fasilitator utama. Prospek pengembangan menunjukkan potensi penerapan pada skala lebih luas serta integrasi dengan pendekatan lain, seperti *mindfulness* atau *storytelling* berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian

lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini berdasarkan variabel gender, latar belakang sosial, maupun konteks multikultural.

PENDAHULUAN

Kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional yang mendasari keberhasilan anak dalam berinteraksi, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Gross (2015) dalam model *Extended Process Model of Emotion Regulation*, regulasi emosi melibatkan proses sadar dan tidak sadar dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosional seseorang untuk mencapai tujuan adaptif. Pada anak usia dini, proses ini masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta dukungan lingkungan, terutama dari orang dewasa yang menjadi figur signifikan. Anak-anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu menunda kepuasan, mengelola kemarahan, dan mengekspresikan perasaan secara tepat, yang semuanya penting untuk kesiapan sekolah dan hubungan sosial yang sehat.

Gross dan Thompson (2019) menegaskan bahwa perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini sangat berkaitan dengan kematangan sistem saraf serta pembelajaran sosial melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Mereka mengemukakan bahwa strategi regulasi emosi seperti *attention deployment*, *cognitive change*, dan *response modulation* mulai berkembang secara bertahap sejak usia dini. Dalam praktiknya, anak usia 3–6 tahun biasanya mulai belajar mengalihkan perhatian dari sumber frustrasi, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, serta meniru cara orang dewasa dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, intervensi yang mendukung perkembangan regulasi emosi, seperti pembelajaran sosial-emosional dan pendekatan yang responsif dari pendidik, sangat penting diterapkan pada tahap usia ini.

Metode *role play* atau bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Dalam kegiatan *role play*, anak-anak diajak untuk memerankan berbagai situasi sosial, seperti menjadi dokter, guru, atau teman yang sedang marah atau sedih. Melalui permainan ini, anak dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaan mereka dalam konteks yang aman dan terstruktur, sekaligus belajar mengenali emosi orang lain. Proses ini mendukung perkembangan empati dan keterampilan sosial, yang merupakan komponen penting dalam regulasi emosi. Selain itu, bermain peran memberikan kesempatan bagi guru untuk membimbing anak dalam menamai emosi, memahami sebab-akibat emosional, dan memilih respons yang sesuai.

Menurut Denham et al. (2023), regulasi emosi pada anak usia dini sangat berkaitan dengan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bersifat aktif dan reflektif. Mereka menekankan bahwa strategi pembelajaran seperti *role play* dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan keterampilan metakognitif awal, termasuk kemampuan mengenali, mengontrol, dan merefleksikan emosi sendiri. Dalam konteks ini, bermain peran tidak hanya memperkaya pengalaman emosional anak, tetapi juga menjadi wahana praktik langsung dalam menghadapi situasi yang memicu emosi, sehingga anak belajar bagaimana mengelola emosi secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Theory of Mind (ToM) merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan keyakinan yang berbeda dari dirinya sendiri. Pada anak usia dini, terutama antara usia 4 hingga 6 tahun, ToM mulai berkembang pesat dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial mereka. Anak-anak mulai

menunjukkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, memprediksi perilaku berdasarkan keadaan mental tersebut, serta menunjukkan empati dalam situasi sosial. Proses ini sangat berkaitan dengan perkembangan bahasa dan pengalaman sosial sehari-hari. Kemampuan ToM yang berkembang baik pada usia dini menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosional di kemudian hari.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan sosial yang kaya, seperti bermain peran, berdiskusi tentang emosi, dan membaca cerita bergambar, dapat secara signifikan mempercepat perkembangan Theory of Mind pada anak-anak. Menurut Hughes dan Devine (2023), interaksi yang berfokus pada perspektif mental orang lain secara langsung meningkatkan pemahaman anak terhadap pikiran dan emosi orang lain, yang pada akhirnya berdampak pada regulasi emosi dan perilaku prososial. Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan ToM dalam konteks pendidikan anak usia dini sangat direkomendasikan untuk mendukung kecerdasan sosial mereka sejak dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode role play berbasis *Theory of Mind* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Pada awal siklus, beberapa anak terlihat kesulitan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, terutama ketika menghadapi situasi sosial yang menantang seperti berebut mainan atau berbeda pendapat dengan teman. Namun, setelah beberapa kali sesi role play yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai peran dan perspektif tokoh, anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap emosi diri maupun orang lain. Misalnya, dalam salah satu sesi, anak yang sebelumnya mudah menangis ketika tersinggung mulai dapat mengungkapkan perasaannya secara verbal dan mencari solusi damai melalui dialog.

Perubahan perilaku ini juga tercermin dalam meningkatnya kemampuan anak untuk menunda reaksi impulsif dan menunjukkan empati terhadap teman sebayanya. Dalam skenario bermain peran yang melibatkan konflik antar tokoh, anak-anak mampu mendeskripsikan perasaan tokoh lain dan menunjukkan respons emosional yang lebih terkendali, seperti menawarkan bantuan atau meminta maaf. Observasi guru menunjukkan bahwa aktivitas role play yang dikaitkan dengan pemahaman pikiran dan perasaan tokoh secara eksplisit telah membantu anak membangun keterampilan perspektif sosial dan strategi pengelolaan emosi yang lebih adaptif. Dengan demikian, metode role play berbasis *Theory of Mind* terbukti efektif dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak di lingkungan pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan keberfungsian sosial anak. Menurut Saarni (1999), emosi tidak hanya melibatkan reaksi perasaan spontan, tetapi juga kemampuan mengelola perasaan dalam konteks sosial. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan emosi yang kompleks, di mana mereka mulai memahami penyebab emosi, mengenali ekspresi emosi orang lain, dan mulai belajar menyesuaikan reaksi emosinya terhadap norma sosial. Regulasi emosi, sebagai bagian dari perkembangan emosi, menjadi penentu dalam membentuk perilaku prososial dan kemampuan membina hubungan interpersonal yang sehat (Eisenberg et al., 2001).

Konsep Regulasi Emosi

Regulasi emosi didefinisikan oleh Thompson (1994) sebagai kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi pengalaman emosional secara adaptif agar sesuai dengan

tuntutan situasional. Anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan belajar secara efektif di lingkungan sekolah. Eisenberg dan Spinrad (2004) menyatakan bahwa regulasi emosi yang positif pada masa kanak-kanak awal berkontribusi terhadap tingginya kualitas hubungan sosial, empati, dan kontrol diri.

Role Play dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode role play atau bermain peran merupakan teknik pembelajaran aktif yang memungkinkan anak mengeksplorasi emosi, peran sosial, serta situasi kehidupan sehari-hari secara imajinatif. Menurut Smilansky dan Shefatya (1990), *socio-dramatic play* seperti role play mendukung pengembangan fungsi eksekutif, kemampuan menyelesaikan masalah, dan pemahaman emosi sosial. Permainan ini melibatkan anak dalam proses simulasi situasi sosial tertentu, yang memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan serta belajar memahami emosi dan perspektif orang lain. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa dalam bermain peran, anak belajar secara sosial melalui mediasi simbolik dan interaksi dengan lingkungan yang lebih mampu.

Theory of Mind (ToM) dan Kaitannya dengan Regulasi Emosi

Theory of Mind adalah kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, dan niat yang mungkin berbeda dari dirinya. Wellman (2014) menjelaskan bahwa ToM berkembang pesat antara usia 4–6 tahun, dan berperan penting dalam membentuk empati, kerja sama sosial, dan regulasi emosi. Anak yang memiliki ToM yang baik akan lebih mampu menginterpretasikan situasi sosial secara tepat, memahami konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Studi oleh Ornaghi et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi ToM berbasis cerita dan diskusi emosi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali serta mengelola emosi mereka.

Keterkaitan Role Play, Theory of Mind, dan Regulasi Emosi

Integrasi metode role play dengan pendekatan Theory of Mind diyakini menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan regulasi emosi pada anak. Bermain peran menyediakan konteks sosial di mana anak dapat “menghidupi” perspektif tokoh lain secara langsung. Hal ini menjadi jembatan antara pengalaman konkret dan kemampuan kognitif anak untuk mengasumsikan pikiran dan perasaan orang lain. Sebuah studi eksperimental oleh Kalland et al. (2021) membuktikan bahwa anak usia prasekolah yang mengikuti sesi bermain peran berbasis ToM selama delapan minggu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontrol emosi dan keterampilan sosial dibandingkan kelompok kontrol.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu Mendeskripsikan proses penerapan metode role play berbasis Theory of Mind dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak di TK Baitur Rahman Lawang.

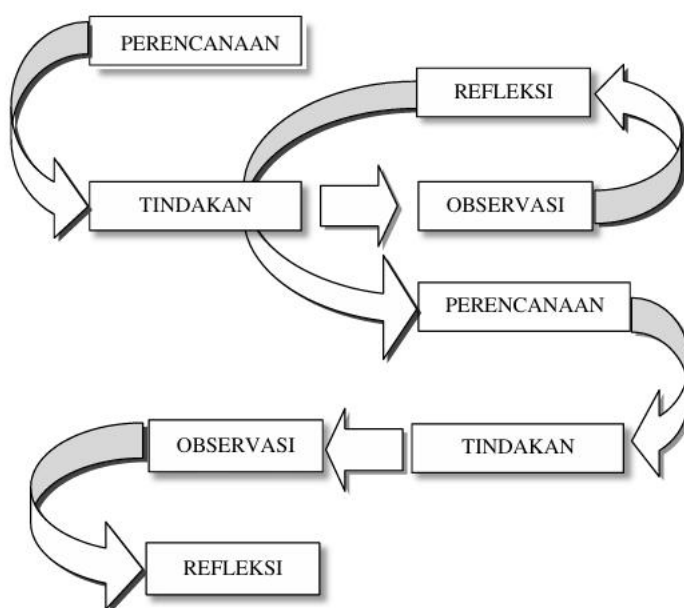
Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan maksud untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik

pembelajaran. PTK ini bersifat siklus dan berfokus pada pengembangan keterampilan guru dan regulasi emosi anak. Penelitian ini dipilih karena memungkinkan guru secara langsung mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang ada didalam kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak di TK Baitur Rahman.

Penelitian ini akan dilakukan secara kerja sama antara peneliti dan guru pendamping kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti bertindak langsung sebagai Guru kelas yang melakukan tindakan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran disusun untuk mendorong kemampuan regulasi emosi anak dengan menggunakan metode role play yang sesuai dengan kehidupan dan lingkungan sekitar mereka.

Menurut (Parnawi dkk., 2021:12) dalam hal ini peneliti dan guru pendamping kelas bekerja sama dalam menyusun perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Role play dijadikan sebagai metode oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak.

Peneliti menggunakan model PTK dari Kemmis & Mc Taggart. Dibawah ini adalah model PTK Kemmis & Mc Taggart yang dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Mc Taggart

Sumber: Parnawi, 2021: 12

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa model PTK Kammis & Mc Taggart ada empat tahapan dalam penelitian. Jika pelaksanaan Tindakan awal pada siklus 1 belum mencapai tindakan keberhasilan yang diinginkan, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga berharap dapat mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di TK Baitur Rahman Lawang, pemilihan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih anak-anak yang memenuhi kriteria usia penelitian, yakni kelompok B (usia 5-6 tahun), yang secara perkembangan akademik dan sosial sesuai untuk

mengikuti kegiatan pembelajaran metode role play berbasis theory of mind.

Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 15 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Lokasi penelitian berada di TK Baitur Rahman Dusun Sumberejo RT 002 RW 006 Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Fokus Analisis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode role play berbasis Theory of Mind. Aspek regulasi emosi yang dianalisis meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi negatif, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan yang diperoleh selama dua siklus tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan kemampuan regulasi emosi anak melalui metode role play berbasis *Theory of Mind*. Temuan dikategorikan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pengenalan emosi, (2) pengendalian emosi, dan (3) ekspresi emosi.

Pengenalan Emosi

Pada awal siklus I, sebagian besar anak masih kesulitan menyebutkan jenis emosi yang mereka alami dalam kegiatan sehari-hari. Setelah dilakukan sesi role play secara bertahap, anak-anak mulai mampu mengenali dan menyebutkan emosi dasar seperti senang, marah, sedih, dan takut.

Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi anak diamati dari perilaku mereka saat menghadapi konflik atau situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Pada siklus I, anak cenderung bereaksi impulsif seperti menangis, memukul, atau berteriak. Pada siklus II, setelah kegiatan role play dilanjutkan dan disertai diskusi reflektif, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam menunda emosi dan menggunakan strategi seperti menarik napas atau meminta bantuan guru.

Ekspresi Emosi Secara Tepat

Pada tahap akhir penelitian, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam mengekspresikan emosi secara verbal dan non-verbal yang sesuai. Mereka mampu mengatakan “aku sedih karena...” atau “aku tidak suka jika...”, dan memperlihatkan mimik wajah yang sesuai dengan perasaan mereka.

Anak-anak semakin berani dan mampu menyampaikan emosinya secara verbal, yang menunjukkan peran aktif metode role play dalam membantu keterampilan komunikasi emosional.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode role play berbasis *Theory of Mind* (ToM) secara signifikan mampu meningkatkan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun. Anak-anak mengalami peningkatan dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara verbal maupun non-verbal setelah mengikuti dua siklus kegiatan pembelajaran berbasis role play yang dirancang secara sistematis dan reflektif. Temuan ini menjawab permasalahan penelitian, yaitu bagaimana proses penerapan metode role play berbasis ToM dapat meningkatkan regulasi

emosi anak usia dini.

Jika dibandingkan dengan penelitian Aryanti et al. (2024) yang menekankan pentingnya storytelling dalam stimulasi emosi, penelitian ini menunjukkan bahwa role play tidak hanya bersifat naratif tetapi juga performatif. Anak tidak sekadar mendengarkan atau memahami emosi tokoh, tetapi secara aktif memerankan dan mengalaminya, sehingga internalisasi emosinya lebih kuat. Sementara itu, temuan Rusli & Arben (2023) terkait buku fiksi dan perkembangan ToM pada anak juga mendukung hasil penelitian ini, tetapi penelitian ini lebih jauh menekankan konteks sosial yang konkret melalui bermain peran nyata di kelas.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa integrasi metode role play dengan kerangka *Theory of Mind* secara efektif mengembangkan tiga komponen utama regulasi emosi: pengenalan emosi, pengendalian emosi, dan ekspresi emosi. Anak-anak yang semula menunjukkan perilaku impulsif mulai menunjukkan kemampuan untuk menunda emosi, menggunakan strategi tenang diri, dan menyampaikan perasaan secara verbal. Ini memperkuat konsep Gross (1998) tentang *response modulation* sebagai tahap akhir regulasi emosi yang membutuhkan keterampilan metakognitif dan sosial.

Signifikansi temuan ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menghibur, tetapi secara pedagogis dirancang untuk membangun kesadaran emosional dan perspektif sosial anak usia dini. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun, yang berada dalam fase transisi dari egosentrisme menuju pengambilan perspektif sosial (Piaget, 1964; Wellman, 2014).

Penelitian ini belum mengukur efek jangka panjang atau melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang sosial anak.

Namun demikian, temuan ini penting karena menawarkan alternatif strategi pembelajaran sosial-emosional yang praktis dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan nilai-nilai *profil pelajar Pancasila*, seperti empati, gotong royong, dan refleksi diri.

Sebagai alternatif penjelasan, kemungkinan lain dari keberhasilan pendekatan ini adalah adanya kedekatan emosional antara guru dan anak dalam pelaksanaan role play, serta lingkungan yang mendukung eksplorasi sosial secara aman. Penelitian lanjutan dapat menggali lebih lanjut faktor-faktor kontekstual tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode role play berbasis *Theory of Mind* tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki efektivitas pedagogis dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini dan layak untuk diintegrasikan dalam program pembelajaran PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode role play berbasis *Theory of Mind* dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun di TK Baitur Rahman Lawang. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan aspek-aspek penting dalam regulasi emosi anak, meliputi kemampuan mengenali emosi, mengendalikan reaksi emosional, serta mengekspresikan perasaan secara tepat dalam situasi sosial.

Penerapan role play yang dikaitkan dengan pemahaman perspektif tokoh (ToM) terbukti memberikan pengalaman reflektif dan sosial yang bermakna bagi anak. Aktivitas bermain peran secara terstruktur mendorong anak untuk lebih memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga membentuk dasar regulasi emosi yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan ekspektasi awal bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dapat membentuk keterampilan emosional

sejak usia dini.

Penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya integrasi metode aktif, kontekstual, dan berbasis perspektif sosial dalam pembelajaran PAUD. Guru sebagai fasilitator memiliki peran kunci dalam mendesain skenario role play dan memberikan bimbingan reflektif pasca kegiatan.

Sebagai prospek pengembangan, penelitian ini membuka peluang untuk diterapkan di skala yang lebih luas, serta dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti mindfulness atau storytelling berbasis budaya lokal. Penelitian lanjutan juga dapat menggali perbedaan efektivitas metode ini berdasarkan variabel gender, latar belakang sosial, atau konteks multikultural.

REFERENSI

- Aryanti, Z., Kurniasih, S., & Nihwan, N. (2024). Penerapan Storytelling Sebagai Program Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia Dini Di Tk Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 6(01), 134–147. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v6i01.7685>
- Febriyanti, D., & Hidayah, N. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif anak usia dini. **Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4*(2), 789–798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.463>
- Fitri, M., & Imah, N. '. (2020). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK USIA DINI*. 3(1), 2622–5484. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. **Review of General Psychology*, 2*(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini Angeling, P., Mahadiva, T., Najwa Ghinarahima, C., Destalova Azzura, C., Markus Idulfilastri, R., & Marella, B. (n.d.). Challista Najwa Ghinarahima, Chiatha Destalova Azzura , Rita Markus Idulfilastri. *Bianca Marella INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 14795–14810.
- Putri, D. A., & Pranoto, Y. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan mengelola emosi anak usia dini. **Jurnal Pendidikan Anak*, 10*(1), 25–35. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37981>
- Risnawati, E., Wardani, L. M. I., Saputra, A. H., & Pramitasari, M. (2023). Theory of Mind, Roles, and the Development of Emotion Regulation in Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 194–204. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.01>
- Rusli, D., & Arben, A. (2023). PENGARUH BUKU FIKSI TERHADAP THEORY-OF-MIND ANAK PRASEKOLAH. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 14(2), 144. <https://doi.org/10.24036/rapun.v14i2.124769>
- Widyaningsih, N., & Murtadlo, H. (2023). Regulasi emosi anak usia dini: Kajian terhadap peran guru dalam pembelajaran. **Jurnal Pendidikan Anak*, 12*(1), 35–48. <https://doi.org/10.24832/jpa.v12i1.7854>
- Yuliana, L., & Mahmudah, S. (2021). Efektivitas metode role play untuk meningkatkan pengenalan emosi pada anak TK. **Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5*(2), 1243–1250. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.910>